

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Keterampilan menulis perlu mendapat perhatian oleh penulis, agar tercipta hasil tulisan yang bermakna, menarik, dapat dipahami, dan mempengaruhi pembacanya. Seperti halnya menulis paragraf argumentasi, supaya argumen yang ditulis mendapat perhatian oleh pembaca.

Menyusun paragraf argumentasi lebih sulit dibandingkan dengan berargumentasi secara lisan. Menulis paragraf argumentasi memerlukan keterampilan mengolah bahasa agar menghasilkan tulisan yang logis dan diterima oleh pembacanya. Selain itu keterampilan menulis lebih kompleks, kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengkoordinasikan bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Oleh karena itu, dalam menyusun paragraf argumentasi memerlukan keterampilan tersendiri.

1. Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi

Menulis tidak hanya sekedar coret-corek tetapi mengandung makna serta memerlukan pemilihan kata yang tepat, diksi, kepaduan antar kalimat, struktur kalimatnya benar dan tanda baca yang digunakan tepat. Dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, keterampilan menulis memerlukan perhatian dari guru. Bagaimana agar siswa dalam keterampilan menulis mengalami peningkatan.

Kegiatan menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir yang dikuasai oleh pelajar bahasa setelah keterampilan bahasa yang lainnya. Dibandingkan keterampilan berbicara, menyimak, dan membaca. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekaligus. Ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur bahasa dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian hingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu (Nurgiyantoro, 2001 : 296).

Ahmadi (1990 : 28) menyatakan bahwa menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Menulis juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulis. Bahasa tulisan itu tidak lain adalah suatu jenis notasi bunyi, kesenyapan, infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia.

Menurut Nurgiyantoro (2001 : 298) menulis adalah aktivitas menemukan unsur bahasa melalui media bahasa. Aktivitas pertama menekankan unsur bahasa dan yang kedua gagasan. Kedua unsur tersebut dalam tugas-tugas menulis yang dilakukan di sekolah hendaknya diberi penekanan yang sama. Artinya walaupun tugas itu diberikan dalam rangka mengukur keterampilan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaklah mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1994 : 21).

Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengkoorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikan dalam beragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Keterampilan menulis yang paling sering diberikan kepada siswa adalah dengan menyediakan tema atau sejumlah topik. Siswa diberi kebebasan untuk memberi judul pada paragraf yang dibuat, judul harus mencerminkan tema yang dimaksud.

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Paragraf mengandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut. Dimulai dari kalimat pengenal, kalimat utama, atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan (Akhadiah, 1999 : 144).

Paragraf merupakan satuan bagian karangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan dalam bentuk untaian kalimat, sedangkan paragraf itu sendiri terbentuk dari untaian beberapa kalimat. Kalimat-kalimat dalam paragraf tersusun secara padu agar pembaca memahami isi paragraf. Di dalam sebuah paragraf terdapat syarat-syarat paragraf yang baik yaitu: kesatuan, pengembangan, koherensi, dan kohesi.

Dibidang bentuk pada umumnya paragraf terdiri dari sejumlah kalimat, atau dengan kata lain merupakan kumpulan dari sejumlah kalimat, meskipun ada juga yang hanya satu kalimat atau satu kata. Dibidang makna paragraf itu merupakan satuan informasi yang memiliki ide pokok sebagai pengendalinya. Ide pokok itu pada umumnya tersurat dalam paragraf, tetapi mungkin juga tersirat. Ide pokok yang tersurat mungkin tersurat pada bagian awal atau mungkin pada akhir paragraf dan mungkin juga pada bagian awal atau akhir paragraf. Kalimat yang mengandung ide pokok disebut kalimat topik (Ramlan, 1993 : 1-2).

Akhadiah (1999 : 144-145) mengungkapkan kegunaan paragraf yang utama ialah menandai pembukaan topik baru, atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya (yang baru). Kegunaan lain dari paragraf ialah untuk menambah hal-hal yang penting atau untuk merinci apa yang sudah diuraikan dalam paragraf sebelumnya.

Ada beberapa macam-macam paragraf, syarat pembentukan paragraf, dan jenis paragraf. Jenis paragraf diantaranya paragraf deskripsi, paragraf narasi, paragraf eksposisi, paragraf persuasi dan paragraf argumentasi.

Menurut Akhadiah (1999 : 148-152) syarat pembentukan paragraf yaitu:

a. Kesatuan

Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik.

b. Kepaduan

Kepaduan atau koherensi dititik beratkan pada hubungan antar kalimat dengan kalimat. Kepaduan dalam sebuah paragraf dibangun dengan memperhatikan unsur kebahasaan yang digambarkan dengan: (1) repetisi atau pengulangan kata kunci, (2) kata ganti, (3) kata transisi atau ungkapan penghubung, dan (4) perincian atau urutan isi paragraf.

c. Kelengkapan

Suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama.

Argumentasi menurut Keraf (1992 : 3) adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka memercayai dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Argumentasi itu tidak lain daripada usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal.

Kata “Argumen” berarti alasan yang dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Sedangkan sebuah argumen adalah sebuah bukti (atau ikhtiar bukti) bahwa sesuatu merupakan fakta atau tidak. Berargumen yaitu mendukung kepercayaan-kepercayaan kita, pendirian-pendirian kita dengan argumen (Widyamartataya, 1993 : 51-52).

Paragraf argumentasi yaitu paragraf yang membuktikan kebenarannya tentang sesuatu untuk memperkuat ide atau pendapatnya. Penulis paragraf argumentasi menyertakan data-data pendukung tujuannya agar pembaca menjadi yakin atas kebenaran yang disampaikan penulis.

Dari pengertian di atas dalam penyusunan paragraf argumentasi juga harus memperhatikan ciri-cirinya yaitu:

- a. menjelaskan pendapat agar pembaca yakin.
- b. memerlukan fakta untuk pembuktian berupa gambar atau grafik, dan lain-lain.

- c. menggali sumber ide dari pengamatan, pengalaman, dan penelitian.
- d. penutup berisi kesimpulan.
- e. menggandung data atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.
- f. penjelasannya disampaikan secara logis.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun paragraf argumentasi yaitu: (1) membuat topik terlebih dahulu, (2) menetapkan tujuan karangan, (3) melakukan observasi lapangan, (4) membuat kerangka karangan, (5) mengembangkan kerangka karangan, (6) membuat kesimpulan.

Selain langkah dalam penyusunan paragraf argumentasi ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis paragraf argumentasi yaitu:

- a. berpikir positif, kritis, dan logis.
- b. mampu mencari, mengumpulkan, memilih ,fakta yang sesuai dengan tujuan, serta mampu merangkaikan untuk membuktikan keyakinan atau pendapat.
- c. menjauhkan emosi dan unsur subjektivitas.
- d. mampu menggunakan bahasa secara baik dan benar, efektif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda .

Widyamartaya (1993 : 72) mengemukakan agar argumen baik dan kuat, diperlukan dua hal yaitu fakta–fakta atau alasan–alasan pendukungnya benar dan proses penalarannya tepat. Argumen yang baik menjadi anak tangga untuk menuju kepada keyakinan yang dapat dipertanggung jawabkan dan pengetahuan yang benar.

Widyamartaya (1993 : 73) mengemukakan enam aturan yang dirancang untuk membuat argumentasi mempunyai daya yakin yang sebesar–besarnya yaitu:

- a. tentukanlah argumen anda dengan sejelas–jelasnya,
- b. definisikan semua istilah yang anda gunakan dalam argumentasi,

- c. batasilah argumen anda pada pokok soal yang sedang dihadapi,
- d. sajikan kebenaran yang teruji dan memadai untuk mendukung argumen anda,
- e. gunakan penalaran yang jelas dan logis,
- f. antisipasikan argumen–argumen yang menentang.

Apabila dalam berargumen harus memperhatikan enam aturan di atas baik berargumen secara langsung dan tidak langsung, berargumen secara langsung yaitu menggunakan keterampilan berbicara sedangkan tidak langsung dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis paragraf argumentasi berarti suatu karangan yang terdiri atas gagasan, perasaan, dan pendapat yang disertai fakta-fakta untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka mempercayai dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

2. Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran. Materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup empat aspek keterampilan yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis paragraf argumentasi pada sekolah tingkat menengah terdapat pada kelas X, standar kompetensi yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato sedangkan kompetensi dasarnya adalah menulis gagasan untuk mendukung pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi.

Menurut Ahmadi (1990 : 28-29) program pengajaran menulis pada dasarnya dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara hati-hati.

- b. Merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa.
- c. Menghasilkan tulisan atau karangan yang bagus organisasinya, tepat, jelas, dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.

Selain tujuan menulis Ahmadi (1990 : 29) mengemukakan prinsip-prinsip yang mendasari program pengajaran menulis adalah bahwa menulis:

- a. Merupakan suatu proses dua arah, dalam pengertian si penulis menyampaikan atau menghasilkan dan menghendaki sesuatu dari pembacanya.
- b. Didasar pada pengalaman, yaitu bahwa sumber utama tulisan adalah pengalaman si penulisnya,
- c. Perbaikan hasil tulisan terjadi karena pratek, dalam pengertian bahwa aktivitas menulis yaitu meneruskan dan mengembangkan kelancaran, keterampilan, serta keteraturan berfikir.
- d. Pengertian yang akan dikandung atau dibawakan dalam tulisan lahir lebih dahulu sebelum tercipta bentuk.

Menurut Nunan (1991) dalam Azies dan Alwasilah (1996 : 128-129) pengajaran bahasa tulis ini meningkatkan dalam mengembangkan aktivitas dan prosedur pengajaran bahasa, penting bagi penulis untuk menyadari perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konteks dan tujuan penggunaan bahasa menentukan bentuk bahasa itu sendiri. Ini mengarah kepada keyakinan bahwa bahasa tulis dan lisan, yang eksis untuk memenuhi fungsi yang berbeda, akan menunjukkan karakteristik yang berbeda pula.

Dalam pengajaran menulis, pelajar harus mempertimbangkan beberapa hal seperti organisasi kalimat ke dalam paragraf, bagaimana paragraf-paragraf tersebut digabungkan, dan pengaturan gagasan ke dalam wacana yang padu. Beberapa teknik pengajaran menulis paragraf argumentasi dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan berpendapat dan menuangkan pikiran-pikiran yang kritis pada siswa.

Pembelajaran menulis paragraf argumentasi merupakan kegiatan mengemukakan gagasan melalui media bahasa tulis ke dalam beberapa kalimat. Bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar pembaca percaya dengan apa yang dikemukakan oleh penulis.

Pengertian paragraf argumentasi itu sendiri adalah paragraf yang berisi pendapat mengenai suatu hal yang disertai alasan-alasan yang logis dan sistematis serta penyajian bukti-bukti atau fakta-fakta dengan tujuan mempengaruhi pembaca untuk meyakini atau menyetujui pendapat tersebut.

Pembelajaran menulis paragraf selain memiliki ciri-ciri penulisan, langkah-langkah penulisan, dan memiliki pola pengembangan argumentasi yang dapat dikemukakan dengan menggunakan hubungan sebab akibat dan akibat sebab.

Hubungan sebab akibat ini dapat berlangsung dalam dua pola sebagai berikut:

a. Sebab ke akibat

Hubungan sebab ke akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui, lalu bergerak maju menuju pada suatu kesimpulan sebagai efek atau akibat yang terdekat. Efek yang timbul oleh sebab tadi boleh berupa efek tunggal, tetapi boleh juga berbentuk sejumlah efek bersama-sama, atau serangkaian efek.

b. Akibat ke sebab

Hubungan akibat ke sebab merupakan suatu proses berfikir dengan bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai akibat yang diketahui, kemudian bergerak menuju sebab-sebab yang mungkin telah menimbulkan akibat tadi.

<http://guru-umarbakri.blogspot.com/2009/06/keterampilan-berbahasa.html> diakses pada tanggal 1 Maret 2011.

3. Penggunaan Metode *Brainstorming* Pada Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Usaha yang dilakukan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut serta ambil bagian bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Syaiful dan Aswan (2006 : 72) menyatakan bahwa kedudukan metode sebagai berikut:

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar siswa.
- b. Metode sebagai strategi pengajaran.
- c. Metode sebagai alat untuk menentukan tujuan yaitu pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa.

Kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah (1989 : 1) dalam Syaiful dan Aswan (2006 : 74), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik- teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Ada banyak

berbagai metode yang digunakan oleh guru dengan disesuaikan materi pembelajaran apa yang hendak diajarkan agar penerapan metode tepat.

Salah satu metode pembelajaran yaitu metode *brainstorming*. *Brainstorming* merupakan bentuk dari pengembangan model diskusi. Model diskusi banyak dikembangkan menjadi metode–metode pembelajaran baru salah satunya yaitu metode *brainstorming*. Diskusi adalah membahas suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok, setiap anggota kelompok bebas untuk menyumbangkan ide, saran, pendapat, informasi yang dimiliki, dan gagasan. Setiap anggota bebas untuk menanggapi, didukung, atau bahkan tidak sepihak. Sedangkan dalam metode *brianstorming* semua ide atau gagasan ditampung oleh ketua kelompok dan hasilnya kemudian dijadikan peta gagasan. Hasil dari peta gagasan menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok.

Menurut Danajaya (2010: 79), *brainstorming* adalah dirancang untuk mendorong kelompok mengekspresikan berbagai macam ide dan menunda penilaian–penilaian kritis. Setiap orang menawarkan ide yang dicatat, kemudian dikombinasikan dengan berbagai macam ide yang lainnya. Pada akhirnya kelompok tersebut setuju dengan hasil akhirnya.

Brainstorming adalah mendorong kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam menyumbangkan ide-ide yang ditemukannya yang dianggap benar (Hasibuan, 2008 : 21).

Sedangkan metode *brainstorming* menurut Parera (1991: 190), ialah aktivitas dari sekelompok kecil yang telah berkumpul untuk memproduksi atau menciptakan gagasan yang baru, original, praktis sebanyak-banyaknya.

Metode *brainstorming* merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta. Tujuan *brainstorming* untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda dan hasilnya kemudian dijadikan peta informasi atau peta gagasan untuk menjadi pembelajaran bersama.

Brainstorming yaitu sebuah metode untuk melahirkan ide dengan cara siswa diminta memunculkan ide sebanyak-banyaknya. Ide yang disampaikan harus berhubungan dengan topik. Topik yang menjadi sumber untuk dijadikan petunjuk ketika mengembangkan kalimat atau paragraf. *Brainstorming* merupakan inspirasi yang muncul secara tiba-tiba, ide yang cemerlang, memberikan pemecahan masalah tertentu dengan memberikan semua ide secara langsung hasilnya menjadi pembelajaran bersama.

Jika dihubungkan dengan kegiatan menulis, *brainstorming* berarti memberi lebih banyak perhatian pada topik yang dipilih. Kemudian berfikir tentang kemungkinan berupa kata, frasa, dan kalimat yang berhubungan dengan topik untuk ditulis. Hal ini menjadi sumber pertama untuk mengembangkan kalimat menjadi paragraf dengan berbagai ide pendukung.

Dalam pelaksanaan metode ini tugas guru adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa sehingga mereka menanggapi. Guru tidak boleh mengomentari pendapat siswa salah atau benar dan tidak

disimpulkan. Guru hanya menampung semua pernyataan atau pendapat siswa, agar semua siswa di dalam kelas mendapat giliran dan tidak perlu komentar atau evaluasi. Murid bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengemukakan masalah baru. Mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan pendapatnya (Roestiyah, 2008 : 74).

Sebelum melaksanakan metode *brainstorming*, langkah-langkah penggunaan metode ini dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi, yaitu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setelah siswa terbagi ke dalam kelompok kemudian tiap kelompok menentukan ketua kelompok. Guru menerangkan materi pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan metode *brainstorming*. Sebelum pembelajaran berlangsung guru telah mempersiapkan fasilitas pendukung. Dalam proses pelaksanaan *brainstorming* sebagai berikut: (1) menentukan batasan waktu yang digunakan, (2) menentukan aturan main yang digunakan dalam *brainstorming*, (3) memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menyampaikan ide-idenya, (4) ketua kelompok menulis setiap ide yang dikemukakan oleh anggota kelompok, (5) setiap kelompok melakukan pengelompokan ide yang sejenis, (6) melakukan pembahasan ide-ide dan (7) menyimpulkan pembicaraan.

Brainstorming dalam pelaksanaannya memiliki dua aturan main yaitu sebagai berikut:

- a. Metode putaran bebas (*free wheel*)
 1. Setiap peserta yang akan berbicara harus menunjuk jari,

2. Peserta berbicara atas penunjukan ketua kelompok,
3. Peserta boleh menyampaikan beberapa ide dalam satu topik pembicaraan, diberi kesempatan khusus kepada siswa yang belum sempat menyampaikan idenya.

b. Metode putaran teratur (*Round Robin*)

1. Peserta berbicara secara bergantian berputar dari kanan ke kiri berlawanan dengan arah jarum jam,
2. Setiap peserta hanya boleh memberikan satu ide untuk setiap putaran,
3. Tidak seorangpun diperkenankan memberikan ide sebelum tiba gilirannya,
4. Tidak diperkenankan mengeritik atau mengeluarkan perkataan yang menyakitkan terhadap ide yang dikemukakan peserta lainnya,
5. Tidak diperkenankan untuk mengevaluasi suatu ide yang dilontarkan,
6. Bagi peserta yang belum siap pada gilirannya mengatakan terus atau lanjut,
7. Dilakukan beberapa kali putaran sampai tidak ada lagi ide yang akan disampaikan.

Tahap akhir dalam proses pembelajaran setelah semua ide terkumpul selanjutnya setiap kelompok melakukan:

- a. Penilaian kembali ide satu persatu.
- b. Ide yang hampir sama kemungkinan dapat disatukan, ide yang belum jelas perlu ditanyakan kepada peserta yang bersangkutan.
- c. Mana ide yang akan dipilih, bisa dilakukan pengambilan keputusan dengan permufakatan atau suara terbanyak (voting).
- d. Penyempurnakan ide yang telah disepakati.
- e. Pengambil kesimpulan dan alternatif tindak lanjut.

<http://toboedart.blogspot.com/2010/05/brainstorming-media-kertas-a4.html>) diakses pada tanggal 1 Maret 2011.

Tahap akhir setelah penerapan metode *brainstorming* siswa ditugasi secara individu membuat paragraf argumentasi dari peta gagasan yang telah dibuat oleh setiap kelompok. Peta gagasan dijadikan ide pokok dalam membuat paragraf argumentasi. Ide pokok dikembangkan berdasarkan gagasan dan pendapat setiap siswa. Sehingga paragraf argumentasi setiap siswa berbeda walaupun ide pokok sama. Ini disebabkan karena setiap anak memiliki cara

pengembangan paragraf yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat keterampilan menulis siswa.

Penerapan metode *brainstorming* bermanfaat yaitu siswa lebih aktif dan berfikir kreatif mengemukakan gagasan. Terkadang penggunaan metode *brainstorming* tidak berjalan sesuai rencana karena beberapa faktor. Diantaranya peserta tidak memenuhi aturan yang telah ditetapkan misalnya: (1) memberi komentar terhadap ide yang dilontarkan oleh anggota kelompok, (2) siswa yang belum gilirannya sudah menyampaikan idenya, dan (3) siswa tidak mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, faktor non teknis seperti rasa takut salah, kurang antusias, dan kurang ada kerja sama. Maka dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung peranan guru sangat penting untuk kesuksesan pembelajaran. Semua metode pembelajaran selain memiliki keunggulan juga kelemahan seperti halnya metode *brainstorming* juga memiliki keunggulan dan kelemahan.

Menurut Roestiyah (2008 : 75) metode *brainstorming* digunakan karena memiliki banyak keunggulan seperti:

- a. Anak-anak aktif berfikir untuk menyatakan pendapat.
- b. Melatih siswa berfikir dengan cepat dan tersusun logis.
- c. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan guru.
- d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- e. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
- f. Terjadi persaingan yang sehat.
- g. Siswa merasa bebas dan gembira.
- h. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Selain itu metode *brainstorming* memiliki kelemahan yang perlu diatasi ialah:

- a. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir dengan baik.

- b. Siswa yang kurang selalu ketinggalan.
- c. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh siswa yang pandai saja.
- d. Guru hanya menampung pendapat tidak merumuskan kesimpulannya.
- e. Tidak menjamin pemecahan masalah.
- f. Masalah dapat berkembang kearah yang tidak diharapkan.

Brainstorming bermanfaat bagi siswa dalam membantu mengembangkan pengetahuannya di dalam kelas pada pembelajaran. *Brainstorming* digunakan dalam proses pembelajaran menulis di kelas berfungsi untuk mempermudah siswa menemukan gagasan dan mengembangkannya setelah mendengarkan dari beberapa ide gagasan anggota kelompoknya. Metode ini lebih dinamis dan menyenangkan karena setiap siswa diberi kesempatan untuk berbicara atau menuliskan idenya, pendapatnya, dan komentarnya.

B. Kerangka Pikir

Dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi perlu adanya pembelajaran yang variasi dan kreatif. Kenyataannya di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi masih menggunakan cara lama yang kita kenal dengan model pembelajaran tradisional. Model pembelajaran tradisional dirasakan kurang variatif dan efektif, karena siswa kurang aktif, sebab pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa terkesan pasif.

Perlu adanya pembenahan dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dan kreatif serta mudah menyerap materi pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode *brainstorming*. Metode *brainstorming* digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi, karena *brainstorming* yaitu untuk mendorong kelompok atau siswa mengespresikan berbagai macam ide atau

gagasan dan informasi yang dimilikinya mengenai topik permasalahan yang sedang dibahas. Sedangkan Paragraf argumentasi adalah suatu paragraf yang terdiri atas paparan alasan dan pendapat yang disertai dengan bukti atau fakta untuk membangun suatu kesimpulan dan bertujuan meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan penulisnya.

Metode *brainstorming* dirasa tepat digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Setiap siswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang berbeda-beda dalam mengungkapkan pendapat, ide dan informasi akan suatu permasalahan. Oleh sebab itu, dengan *brainstorming* siswa dapat memperoleh ide atau informasi dari siswa lainnya, sehingga dalam mengembangkan ide pokok dalam paragraf argumentasi tidak mengalami kesulitan. Siswa akan bebas mengungkapkan pendapat dan gagasannya terhadap permasalahan yang sedang dibahas, karena dalam *brainstorming* semua pendapat dianggap benar dan tidak disalahkan. Dalam hal ini metode *brainstorming* digunakan dalam setiap siklus pembelajaran.

Pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *brainstorming* dimulai dengan mengeluarkan topik atau satu ide tertentu. Tahap selanjutnya adalah menulis segala sesuatu yang berkaitan dengan ide itu dalam waktu tertentu misalnya antara 20 sampai 30 menit. Dalam tahap ini siswa mencatat segala hal yang muncul dalam pikirannya. Metode *brainstorming* digunakan sebelum dilakukannya aktivitas menulis. Metode *brainstorming* bertujuan untuk melahirkan ide, gagasan atau pendapat. Metode ini mengajak siswa untuk aktif dan mengembangkan ide-idenya secara langsung, kemudian diterapkan dalam kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf argumentasi. Diharapkan penerapan

metode *brainstorming* pada pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas X 9 MAN Purwokerto I.

C. Hipotesis Tindakan

Penggunaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas X 9 MAN Purwokerto I.

